

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Studi tersebut bertujuan untuk menganalisis dampak *Capital Intensity*, *Debt to Equity Ratio*, *Liquidity Ratio*, dan *Sales Growth* terhadap *Effective Tax Rate* pada perusahaan di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 hingga 2023. Subjek penelitian meliputi entitas tambang masih tercatat di pasar modal Indonesia pada rentang waktu tersebut, memiliki laporan keuangan tahunan yang lengkap, serta tidak mengalami delisting selama masa penelitian.

Jumlah yang diinvestasikan perusahaan dalam aset tetap relatif terhadap aset lainnya dikenal sebagai intensitas modalnya, dan dihitung dengan membagi total asetnya dengan aset tetapnya. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan struktur modal dengan membandingkan total hutang terhadap ekuitas, yang mencerminkan tingkat penggunaan utang dalam pembiayaan perusahaan. Rasio likuiditas dihitung menggunakan Current Ratio, yang menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendek. *Sales Growth* menggambarkan pertumbuhan pendapatan tahunan perusahaan sebagai indikator performa operasional. Sedangkan (ETR) adalah perbandingan total pajak yang dibayar dengan pendapatan sebelum pajak, yang menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam membayar pajak.

Data yang digunakan bermula dari laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 hingga 2023. Variabel yang dianalisis meliputi *Capital Intensity*, *Debt to Equity Ratio*, *Liquidity Ratio*, *Sales*

Growth, dan *Effective Tax Rate* (ETR). Data diproses menggunakan bantuan aplikasi SPSS 26 juga Microsoft Excel untuk mengolah data sekunder tersebut.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Analisis Deskriptif

Analisis tersebut adalah teknik analisis yang dipakai guna menggambarkan informasi yang diperoleh tanpa membuat kesimpulan bersifat umum (generalisasi) atau pengujian hipotesis. Analisis ini hanya memaparkan apa yang terjadi dalam data berdasarkan variabel-variabel yang diamati. Tujuan analisis deskriptif yaitu menjadi dasar awal untuk analisis lanjutan serta menggambarkan karakteristik data seperti rata-rata, median, modus, distribusi, dan sebaran nilai (Aziza, 2023).

Tabel 4. 1 Analisis Deskriptif

	Descriptive Statistic			
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Capital Intensity	.08	.79	.4491	.17271
Debt to Equity Ratio	.31	2.91	1.2649	.68225
Liquidity ratio	.46	2.31	1.1909	.34853
Sales Growth	.03	1.34	.5273	.31323
Effective Tax Rate	.22	1.05	.5789	.18440

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025

Hasil tabel 4.1 variabel *capital intensity* menunjukkan nilai paling rendah sebesar 0.08 dan tertinggi sebesar 0.79, dengan nilai rata-rata sebesar 0.4491 dan standar deviasi 0.17271. *Capital intensity* yang tinggi berarti perusahaan memiliki aset tetap yang cukup besar dibandingkan dengan total asetnya. Hal ini biasanya menggambarkan bahwa perusahaan termasuk dalam kategori padat modal. Nilai *capital intensity* bisa dianggap baik jika mendekati atau lebih tinggi dari rata-rata, karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak aset tetap yang bisa

dimanfaatkan, terutama dalam hal penghitungan pajak melalui penyusutan. Penyusutan ini bisa membantu menurunkan beban pajak yang harus dibayar perusahaan. Sebaliknya, jika nilai CI terlalu rendah (misalnya < 0.4491), maka perusahaan kemungkinan belum memaksimalkan aset tetapnya, yang bisa membuat pajak yang dibayarkan jadi lebih besar.

Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan nilai terendah sebesar 0.31 dan tertinggi 2.91, dengan rata-rata sebesar 1.2649 dan standar deviasi 0.68225. DER membantu melihat seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Secara umum, DER dikatakan baik ketika nilainya berada dibawah 1.00 (Widarti et al., 2021). Namun, jika *debt to equity ratio* terlalu tinggi mendekati 2.91, perusahaan bisa dianggap terlalu bergantung pada hutang, yang berisiko menimbulkan masalah keuangan di masa depan. Jika nilainya terlalu rendah mendekati 0.31, bisa jadi perusahaan terlalu menghindari hutang, sehingga kehilangan peluang untuk berkembang lebih cepat melalui pembiayaan eksternal.

Variabel *Liquidity Ratio* memiliki nilai paling rendah sebesar 0.46 dan paling tinggi 2.31, dengan rata-rata 1.1909 dan standar deviasi 0.34853. Rasio ini digunakan untuk melihat apakah perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Secara umum, nilai *liquidity ratio* yang baik berada diatas 2.00 (Ginting, 2015). Dengan rata-rata 1.1909, bisa disimpulkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam data ini cukup mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. jika *liquidity ratio* terlalu rendah dibawah

2.00, artinya perusahaan berisiko tidak bisa melunasi hutang jangka pendek karena aset lancarnya tidak mencukupi.

Variabel *sales growth* atau pertumbuhan penjualan menunjukkan angka terendah sebesar 0.03 dan tertinggi 1.34, dengan rata-rata sebesar 0.5273 dan standar deviasi 0.31323. Angka ini menunjukkan tingkat pertumbuhan pendapatan perusahaan dari waktu ke waktu. Jika nilainya mendekati atau lebih besar dari rata-rata, yaitu sekitar 0.5 atau 50%, maka pertumbuhan penjualan dapat dianggap baik (Mashuri, 2024). Pendapatan mengalami peningkatan seiring dengan tingginya angka penjualan, bisa berdampak positif pada keuntungan dan potensi pembayaran pajak yang lebih besar. Sebaliknya, jika *sales growth* terlalu rendah dibawah 0,5273, hal ini bisa menandakan bahwa penjualan perusahaan tidak berkembang, atau bahkan menurun, sehingga bisa mempengaruhi laba dan kondisi keuangan secara keseluruhan.

Variabel *Effective Tax Rate* mempunyai hasil paling bawah 0.22 dan paling tinggi 1.05, dengan nilai tengah sebesar 0.5789 dan tingkat variasi 0.18440. Rasio ini menunjukkan seberapa besar pajak yang benar-benar dibayar oleh perusahaan dibandingkan dengan laba sebelum pajak. Idealnya, *effective tax rate* mendekati tarif pajak resmi yang berlaku. Di Indonesia, tarif Pajak Penghasilan Badan saat ini adalah 25% atau 0.25 (Sahara & Oktafiani, 2022). Namun, rata-rata *effective tax rate* dalam data ini justru lebih tinggi, yaitu 0.5789, yang berarti sebagian besar perusahaan membayar pajak lebih besar dari seharusnya. Hal ini bisa jadi karena perusahaan belum menerapkan perencanaan pajak secara efektif atau memiliki banyak pengeluaran yang tidak bisa dijadikan pengurang pajak. Jika *effective tax*

rate berada dibawah 0.25, hal itu bisa menunjukkan perusahaan menjalankan strategi pajak yang efisien, misalnya karena mendapat keringanan pajak, fasilitas insentif, atau melakukan penghematan pajak secara legal. Sebaliknya, jika *effective tax rate* terlalu tinggi misalnya mendekati 1.05, perusahaan kemungkinan besar tidak efisien dalam mengatur pajaknya, yang dapat mengurangi laba bersih secara cukup besar.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Serangkaian eksperimen yang dilakukan sebelum analisis regresi supaya hasil yang didapat valid dan bisa dipercaya. Uji ini bertujuan memastikan bahwa data dan model regresi memenuhi beberapa syarat penting, seperti normalitas data, tidak ada autokorelasi, varians kesalahan konstan (homoskedastisitas), dan tidak terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen (multikolinearitas) (Ghozali, 2021).

4.2.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dari model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji ini penting karena salah satu syarat analisis regresi linear klasik adalah data residual harus berdistribusi normal. Apabila sig melebihi 0.05, dianggap berdistribusi normal, ketika dibawah 0.05, dianggap abnormal (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas

One – Sample Kolmogorov – Smirnov Test	
N	96
Test Statistic	.089
Asymp. Sig. (2-tailed)	.059

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025

Uji normalitas diatas menghasilkan nilai Asymp. Sig. 0.059, artinya dapat dikatakan berdistribusi normal karena hasil nilai sig. $0.059 > \text{sig. } 0.05$ dan residual menyebar normal. Penyebaran error dari model regresi menyebar secara simetris dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga memenuhi salah satu syarat penting dalam regresi linier berganda. Dengan demikian, model dianggap valid untuk digunakan dalam pengujian statistik lebih lanjut seperti uji t serta uji F.

4.2.2.2. Uji Multikolinearitas

Langkah berikut digunakan menilai kekuatan keterkaitan antar variabel independen dalam sebuah model regresi, maka dilakukan uji multikolinearitas (Aziza, 2023). Nilai Tolerance dan VIF digunakan dalam uji multikolinearitas. Multikolinearitas tidak terjadi jika VIF kurang dari 1,00 dan nilai Tolerance lebih dari 0.10, begitu pula sebaliknya (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients		
	Sig.	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
(Constand)	.000		
<i>Capital Intensity</i>	.926	.957	1.045
<i>Debt to Equity Ratio</i>	.029	.715	1.399
<i>Liquidity Ratio</i>	.772	.697	1.434
<i>Sales Growth</i>	.267	.966	1.035

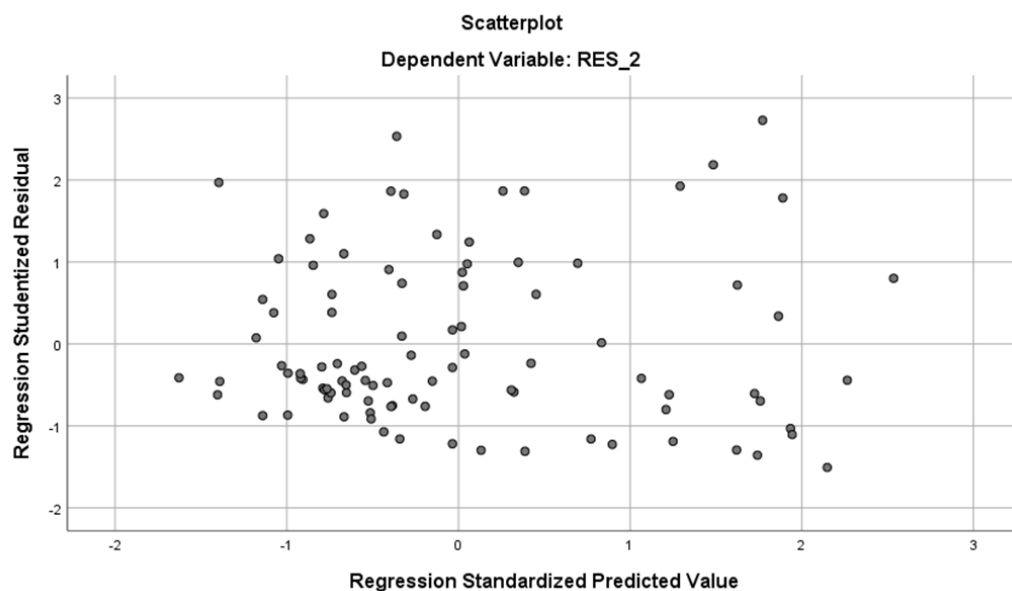
Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025

Hasil temuan multikolinearitas diatas menunjukkan nilai tolerance variabel *capital intensity* senilai 0.957, rasio utang terhadap ekuitas sebesar 0.715, rasio likuiditas 0.697, dan *sales growth* sebesar 0.966, serta nilai VIF *capital intensity* sebesar 1.045, *debt to equity ratio* sebesar 1.399, *liquidity ratio* sebesar 1.434, dan *sales growth* sebesar 1.035. Analisis diatas menunjukkan semua variabel menghasilkan nilai tolerance > 0.10 dan nilai VIF < 10.00 , artinya variabel tersebut lolos dalam uji multikolinearitas atau dapat dikatakan keduanya tidak terjadi multikolinearitas. Ketika variabel independen dalam model tidak berkorelasi tinggi satu sama lain, multikolinearitas dikatakan tidak terjadi, memungkinkan interpretasi akurat dari estimasi koefisien regresi dan temuan analitis yang andal.

4.2.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Untuk memastikan apakah terdapat ketidaksetaraan varians (variasi) dalam regresi data, digunakan uji heteroskedastisitas. Model regresi dapat menghasilkan estimasi yang salah jika terjadi heteroskedastisitas. Pendekatan scatterplot digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan uji heteroskedastisitas, yang melibatkan perbandingan distribusi titik residual dengan nilai prediksi (ZPRED) (Ghozali, 2021).

Gambar 4. 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot



Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025

Seperti yang dapat dilihat pada gambar diatas, hasil scatter plot grafik uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga layak untuk digunakan. Titik-titik tersebar secara acak, baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Apabila titik-titik residual tersebar secara acak diatas maupun dibawah garis horizontal, tidak membentuk pola

tertentu, dan memiliki sebaran yang merata dari kiri ke kanan, maka dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. 4 Tabel Uji Heteroskedastisitas

Coefficients	
Model	Sig.
(Constant)	.058
<i>Capital Intensity</i>	.243
<i>Debt to Equity Ratio</i>	.065
<i>Liquidity Ratio</i>	.693
<i>Sales Growth</i>	.624

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025

Selain dilihat dari titik-titik yang menyebar, tabel koefisien menyajikan data yang digunakan untuk menilai keberadaan heteroskedastisitas. Nilai signifikansi melebihi 0.05 sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas, begitu pula dengan sebaliknya. *Capital intensity* atau intensitas modal menunjukkan nilai sebesar sig. 0.243, artinya variabel *capital intensity* tidak terjadi heteroskedastisitas karena hasil signifikansi $0.243 > \text{signifikan}.0.05$. Variabel *debt to equity ratio* menunjukkan nilai sig. $0.065 > \text{sig. } 0.05$, diartikan bahwa variabel *debt to equity ratio* tidak mengalami heteroskedastisitas walaupun mendekati nilai sig. 0.05, masih dianggap aman. Variabel *liquidity ratio* menunjukkan sebesar $0.693 > .0.05$, berarti variabel *liquidity ratio* belum terjadi heteroskedastisitas. Variabel *sales growth* atau pertumbuhan penjualan menunjukkan hasil senilai $0.624 > 0.05$, diartikan variabel pertumbuhan penjualan bebas heteroskedastisitas. Karena seluruh variabel nilai signifikan > 0.05 , maka keempat variabel disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas dan asumsi klasik terpenuhi dalam uji regresi ini.

4.2.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan mendeteksi adanya interaksi antara residual pada masa t bersama residual sebelumnya ($t-1$) Menurut (Ghozali, 2021), hasil uji autokorelasi dapat disimpulkan dalam tiga kondisi, yaitu: jika nilai statistik Durbin-Watson (d) kurang dari dL atau lebih besar dari $(4 - dU)$, maka terdapat autokorelasi; jika nilai d berada di antara dL dan $(4 - dU)$, maka tidak ada autokorelasi; sedangkan jika nilai d terletak di antara dL dan dU atau di antara $(4 - dL)$, maka hasilnya tidak memberikan kesimpulan yang pasti.

Tabel 4. 5 Uji Autokorelasi

Model Summary				
Model	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.068	.027	.18189	1.828

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025

Hasil tabel menunjukkan bahwa nilai $4-dU$ adalah 2.2447, dU senilai 1.7553, dL sejumlah 1.5821, dan nilai d bernilai 1.828. Selain nilai d yang diperoleh dari tabel model ringkasan, tabel Durbin Watson digunakan untuk memperoleh nilai dU serta dL . Disimpulkan bahwa $dL < d < 4-dU$ atau $1.5821 < 1.828 < 2.2447$, artinya nilai d sebesar 1.828 berada diantara dL dan $4-dU$, sehingga disimpulkan tidak terdapat autokorelasi atau uji statistik menjadi valid dan tidak terkait dengan residual dari observasi selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa residual model bersifat acak dan tidak saling berkorelasi, sehingga asumsi klasik regresi terpenuhi dan hasil estimasi dapat dianggap valid dan reliabel.

4.2.3 Uji Regresi Linier Berganda

Regresi berganda merupakan cara statistik yang dipakai menganalisis pengaruh satu variabel hasil terhadap beberapa variabel penjelas. Pendekatan tersebut berupaya memastikan seberapa jauh masing-masing independen secara bersamaan atau sebagian mempengaruhi variabel dependen. Menurut Rimadani, Diana, Suhendro dan Dewi (2020) regresi linier berganda sangat efektif diterapkan dalam penelitian di bidang akuntansi dan perpajakan karena mampu menggambarkan secara menyeluruh hubungan antara faktor-faktor keuangan seperti leverage, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap efektivitas beban pajak perusahaan. Nilai konstanta sebesar 0.501 memiliki makna ketika variabel independen nol, ETR diprediksi sebesar 0,501. Hasil ini signifikan pada $\alpha = 5\%$ (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 6 Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients		t	Sig.
	Unstandardized	Standardized		
	B	Coefficients Beta		
(Constant)	.501		3.800	.000
<i>Capital Intensity</i>	-.010	-.010	-.094	.926
<i>Debt to Equity Ratio</i>	.072	.265	2.217	.029
<i>Liquidity Ratio</i>	.023	.043	.357	.722
<i>Sales Growth</i>	-.068	-.115	-1.117	.267

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025

Hasil tersebut, diketahui bahwa hanya variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR), dengan nilai signifikansi sebesar 0,029 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio hutang terhadap ekuitas, maka semakin tinggi pula ETR

perusahaan. Sementara itu, variabel *Capital Intensity* (CI), *Liquidity Ratio* (LR), dan *Sales Growth* (SG) tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR karena masing-masing memiliki nilai signifikansi 0.926, 0.722, serta $0.267 > 0.05$. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa, DER menjadi satu-satunya variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap ETR, sedangkan CI, LR, dan SG tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap variasi ETR. konstanta bernilai 0.501 menandakan bila seluruh variabel bebas bernilai nol, sehingga nilai ETR yang diharapkan adalah sebesar 0.501.

4.2.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah prosedur statistik yang digunakan untuk menguji dugaan atau asumsi (hipotesis) tentang suatu parameter populasi berdasarkan data sampel. Tujuannya adalah menentukan apakah terdapat cukup bukti dalam data sampel mengkonfirmasi hipotesis tersebut. Uji tersebut, biasanya digunakan statistik uji dan nilai p-value untuk mengambil keputusan apakah menolak atau gagal menolak hipotesis nol (Fitri et al., 2023).

4.2.4.1. Uji t

Uji perbedaan dua nilai tengah adalah prosedur statistik yang digunakan untuk membandingkan nilai tengah dua set data atau untuk memastikan apakah dua parameter populasi bervariasi satu sama lain. Pengujian tersebut biasanya dilakukan dengan menggunakan distribusi Z atau distribusi t (Fitri et al., 2023). Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas *capital intensity*, *debt to equity ratio*, *liquidity ratio*, dan *sales growth* punya pengaruh signifikan secara individu (parsial) terhadap variabel terikat, yaitu ETR (*Effective Tax Rate*). Variabel dikatakan signifikan jika nilai sig. < 0.05 begitu pula sebaliknya (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 7 Uji t

Model	Coefficients		
	Unstandardized Coefficient B	t	Sig.
(Constant)	.501	3.800	.000
<i>Capital Intensity</i>	-.010	-.094	.962
<i>Debt to Equity Ratio</i>	.072	2.217	.029
<i>Liquidity Ratio</i>	.023	.357	.722
<i>Sales Growth</i>	-.068	-1.117	.267

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025

Hasil Intensitas Modal mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0.010 dan tingkat signifikansi sebesar 0.962 berdasarkan tabel koefisien yang menampilkan hasil uji t. Koefisien yang bernilai negatif menunjukkan bahwa saat intensitas modal bertambah satu satuan, ETR turun sedikit, yaitu sebesar 0.010. Namun, karena nilai signifikansinya > 0.05 , maka pengaruh ini dianggap tidak berarti secara statistik. Dengan kata lain, seberapa besar perusahaan berinvestasi pada aset tetap belum tentu mempengaruhi besar kecilnya pajak efektif yang mereka bayarkan.

Jadi, bisa diambil kesimpulan ketika intensitas modal tidak memberikan pengaruh secara mendasar.

Debt to Equity Ratio menunjukkan koefisien regresi sebesar 0.072 dengan tingkat signifikansi $0.029 < \text{sig. } 0.05$. Nilai positif dari tabel Unstandardized Coefficient B sebesar 0.072 berarti bahwa semakin tinggi proporsi hutang dibandingkan ekuitas, maka ETR cenderung meningkat. Bila nilai kurang dari 0.05, hubungan tersebut dianggap signifikan secara statistik. Hal ini bisa jadi karena biaya bunga dari hutang tidak cukup besar untuk menurunkan laba kena pajak secara signifikan, atau perusahaan kurang efektif dalam memanfaatkan hutang untuk efisiensi pajak. Kesimpulan penelitian mengindikasikan rasio utang terhadap ekuitas secara signifikan berperan dalam peningkatan *effective tax rate*.

Liquidity Ratio sebesar 0.023 dan skala signifikansi 0.722. Meskipun arah hubungan yang ditunjukkan adalah positif, artinya semakin tinggi likuiditas, ETR juga cenderung naik, namun hubungan ini tidak terbukti secara statistik karena nilai signifikansi > 0.05 , ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak memiliki pengaruh nyata terhadap jumlah pajak efektif yang harus dibayar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa likuiditas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate*.

Pertumbuhan penjualan memperlihatkan besaran koefisien regresi -0.068 dan nilai signifikansi sebesar 0.267. Koefisien negatif ini menunjukkan bahwa semakin besar pertumbuhan penjualan perusahaan, maka ETR cenderung menurun. Karena nilai signifikansi $> 0,05$, maka hubungan ini tidak signifikan secara statistik,

meskipun secara teori peningkatan penjualan bisa mengurangi beban pajak efektif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *effective tax rate*.

4.2.4.2. Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui pengaruh gabungan faktor-faktor independen terhadap variabel dependen digunakan uji koefisien determinasi (R Square) (Sehangunaung et al., 2023). Tingkat R Square berada 0 hingga 1. Ketika nilai hampir mencapai 1, disimpulkan variabel bebas semakin kuat menjelaskan variabel terikat. Namun, jika semakin dekat dengan 0, berarti pengaruhnya kecil (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 8 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
R	R square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.261	.068	.027	.18189	1.828

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025

Uji determinasi menghasilkan senilai 0.068, menunjukkan variabel intensitas modal, DER, rasio likuiditas, dan pertumbuhan penjualan hanya mampu menjelaskan 6.8% perubahan variabel ETR (*Effective Tax Rate*). Faktor luar yang tanpa termasuk skema ini menjelaskan sisanya sebesar 93.2%. Sedangkan Besaran Adjusted R Square menunjukkan 0.027 berarti setelah disesuaikan, kemampuan model dalam menjelaskan ETR sebenarnya hanya sekitar 2,7% saja. Ini menunjukkan bahwa pengaruh keempat variabel bebas secara bersama-sama terhadap ETR masih tergolong rendah.

4.2.4.3. Uji F

Uji F yang juga dikenal sebagai uji simultan, digunakan untuk menentukan apakah semua faktor independen yang digabungkan memiliki dampak pada variabel dependen. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengevaluasi seberapa baik model regresi secara keseluruhan menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel yang diteliti. Untuk memastikan apakah efek gabungan dari Intensitas Modal, Rasio Utang terhadap Ekuitas, Rasio Likuiditas, dan Pertumbuhan Penjualan pada Tarif Pajak Efektif (ETR), Uji F digunakan dalam penelitian ini. Hasil uji akan digunakan untuk menilai kelayakan dan potensi pengembangan lebih lanjut dari model analisis regresi. Jika hasil signifikansi kurang dari 0.05, Uji F dianggap sesuai, dan sebaliknya (Azhari et al., 2023).

Tabel 4. 9 Hasil Uji F

Anova					
Model	Square of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.220	4	.055	1.661	.166
Residual	3.011	91	.033		
Total	3.230	95			

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2025

Untuk menentukan apakah setiap variabel independen mempunyai pengaruh besar terhadap variabel dependen pada saat yang sama, uji F digunakan. Dalam penelitian ini, hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa empat variabel bebas, yaitu *Capital Intensity*, *Debt to Equity Ratio*, *Liquidity Ratio*, dan *Sales Growth*, tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Effective Tax Rate*. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan artinya model dianggap

signifikan secara bersama-sama. Namun, hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,166 > 0,05$, sehingga H_0 tidak ditolak. Artinya, keempat variabel tersebut secara keseluruhan belum mampu menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate*. Ini berarti model regresi yang digunakan dalam penelitian ini belum cukup kuat dalam menjelaskan perubahan *Effective Tax Rate* berdasarkan variabel-variabel tersebut.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Effective Tax Rate*

Berdasarkan hasil pengujian regresi parsial (uji t) tabel 4.8, diketahui bahwa variabel *capital intensity* memiliki nilai signifikansi sebesar $0.962 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa Tarif Pajak Efektif (ETR) tidak dipengaruhi secara signifikan oleh intensitas modal. Dengan kata lain, *Capital Intensity* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate*, sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima. Temuan ini mengisyaratkan bahwa kepemilikan aset tetap dalam jumlah besar tidak cukup untuk menekan beban pajak perusahaan. Meskipun secara teori, investasi pada aset tetap seperti mesin dan peralatan dapat dimanfaatkan untuk mengurangi pajak melalui penyusutan, kenyataannya perusahaan pertambangan belum memaksimalkan potensi ini. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa manajemen pajak perusahaan masih belum optimal. Temuan dari penelitian ini selaras dengan Fisdiyah et al. (2023) serta Kristianti (2024), menyimpulkan bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besarnya pajak efektif yang dibayar oleh perusahaan.

4.3.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Effective Tax Rate*

tabel uji t 4.8 menunjukkan bahwa rasio utang terhadap ekuitas (DER) memiliki nilai signifikansi sebesar $0.029 < 0.05$, artinya variabel ini secara nyata mempengaruhi *Effective Tax Rate* (ETR), sehingga H2 dinyatakan diterima dan H0 ditolak. Nilai koefisien regresi yang positif sebesar 0.072 menandakan bahwa semakin tinggi proporsi hutang dibandingkan modal sendiri, maka pajak efektif yang dibayarkan perusahaan juga cenderung meningkat. Hal ini mungkin disebabkan karena perusahaan pertambangan belum sepenuhnya memanfaatkan manfaat pajak dari bunga pinjaman secara maksimal. Dengan kata lain, meskipun hutang seharusnya bisa membantu mengurangi beban pajak, tetapi strategi pengelolaan hutang belum berjalan optimal. Hasil ini sejalan dengan temuan dari Wicaksono et al. (2024), DER secara signifikan meningkatkan ETR, serta Allam (2022) yang juga menemukan hubungan positif meski tidak signifikan di sektor industri yang berbeda. Temuan ini juga sesuai dengan *agency theory*, yang menjelaskan bahwa manajer (agen) memiliki kecenderungan untuk menghindari penggunaan utang secara berlebihan guna menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Meski secara teoritis penggunaan utang dapat menurunkan beban pajak karena bunga utang bisa menjadi pengurang pajak, namun dalam prakteknya, manajer justru mungkin meningkatkan DER secara hati-hati untuk menghindari risiko kebangkrutan dan tekanan dari kreditur. Hal ini mencerminkan konflik antara kepentingan agen yang ingin menjaga kinerja jangka pendek dan prinsipal yang mengharapkan efisiensi biaya, termasuk pajak.

4.3.3 Pengaruh *Liquidity Ratio* Terhadap *Effective Tax Rate*

Berdasarkan hasil uji t, variabel *Liquidity Ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar $0.722 > 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Liquidity Ratio* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H3) ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tidak secara langsung berhubungan dengan beban pajak efektif yang harus dibayar. Dengan kata lain, pengelolaan pajak yang efektif belum tentu tercermin dalam likuiditas yang tinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Suwanta and Herijawati (2022), yang juga menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ETR, meskipun berbeda dengan hasil penelitian Wijaya and Wibowo (2022) yang menemukan pengaruh positif. Hasil ini mendukung *agency theory* yang menyatakan bahwa manajer cenderung mempertahankan likuiditas yang tinggi sebagai bentuk kehati-hatian dalam menghadapi risiko keuangan jangka pendek. Namun, tindakan ini belum tentu sejalan dengan tujuan pemegang saham yang lebih mengutamakan efisiensi dan profitabilitas, termasuk dalam hal beban pajak. Ketidakseimbangan kepentingan ini bisa menyebabkan pengelolaan likuiditas tidak secara langsung mempengaruhi efektivitas pembayaran pajak (ETR), sebagaimana ditemukan dalam hasil penelitian ini.

4.3.4 Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Effective Tax Rate*

Berdasarkan hasil uji t, variabel *Sales Growth* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,267, yang melebihi batas signifikansi 0.05. Ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Oleh karena itu, hipotesis keempat (H4) tidak dapat diterima. Nilai koefisien regresi yang negatif sebesar -0.068 menyiratkan bahwa peningkatan penjualan cenderung menurunkan ETR, meskipun hubungan ini tidak memenuhi kriteria signifikansi statistik, meskipun peningkatan penjualan berpotensi meningkatkan laba, tidak serta merta berdampak pada besarnya kewajiban pajak. Ini mengisyaratkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya menerapkan strategi pengelolaan pajak yang optimal dalam rangka memaksimalkan profitabilitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Erlisa et al. (2024) dan Romdhoni (2022), yang menyimpulkan bahwa *sales growth* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat efektivitas pajak perusahaan. Dalam konteks *agency theory*, manajer memiliki dorongan untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan demi memperlihatkan kinerja yang baik. Namun, peningkatan penjualan belum tentu disertai strategi pajak yang efisien. Di sisi lain, pemegang saham mungkin berharap bahwa peningkatan penjualan akan diikuti dengan optimasi pajak, namun jika manajemen tidak fokus pada perencanaan pajak, maka peningkatan pendapatan tidak serta-merta menurunkan ETR. Hal ini mencerminkan adanya ketidaksejajaran kepentingan yang menjadi inti dari konflik agensi.